

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lain. Hal ini terbukti dengan dianugerahkannya akal pada manusia untuk berpikir. Seiring dengan tingkat berfikirnya manusia, maka pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Terlebih untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan menantang ini, warga Indonesia perlu memiliki kepribadian, keterampilan dan kompetensi tertentu, agar mereka dapat menghadapi dan dapat mengatasi kecenderungan yang tidak diinginkan serta dapat mendorong kecenderungan-kecenderungan yang diinginkan yang tumbuh dari tata kehidupan yang semakin mengglobal. Dalam proses pendidikan sendiri mempunyai beberapa tujuan pendidikan diantaranya menggali dan mengembangkan potensi iman atau fitrah manusia dan membentuk manusia yang berakhlak mulia.¹

Kesejahteraan bangsa Indonesia bukan lagi bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, tetapi bersumber pada modal intelektual, modal sosial dan kredibilitas sehingga tuntutan untuk terus-menerus memutakhirkan pengetahuan menjadi suatu keharusan. Mutu lulusan tidak cukup bila diukur dengan standar lokal saja, sebab perubahan global telah sangat besar mempengaruhi ekonomi suatu bangsa. Agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai dengan standar mutu nasional dan internasional, maka kurikulum perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar sistem pendidikan nasional dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan cara seperti itu, lembaga pendidikan tidak akan kehilangan relevansi program

¹ Abadin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998. hal. 60

pembelajarannya terhadap kepentingan daerah dan karakteristik peserta didik serta tetap memiliki fleksibilitas dalam melaksanakan kurikulum yang berdiversifikasi. Basis kompetensi harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penguasaan keterampilan hidup dan pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlak mulia.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI bagian kesembilan pasal 30 yang merumuskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dan atau menjadi ahli ilmu agama.²

Dengan adanya landasan ini, pendidikan agama harus terus diupayakan, dilaksanakan melalui proses pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sedangkan untuk mengembangkan fikiran dan perasaan peserta didik dalam proses kependidikan agama perlu didesain model pembelajaran.³

Sehingga apa yang menjadi tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri dapat dicapai. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.⁴

Harus kita sadari bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada umumnya masih menempatkan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan. Metode cerita dan ceramah dianggap sebagai pilihan strategi pembelajaran

² UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Pustaka Pelajar, Jakarta, 2005. hal. 24

³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 73

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet VI, 2004. hal. 106

yang bisa mengatasi masalah. Terutama untuk mata pelajaran Ilmu Sosial atau Pendidikan Agama. Kebanyakan guru merasa kesulitan mencari cara pembelajaran yang efektif. Dari sini guru harus bisa memiliki strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Selain itu guru harus bisa mengembangkan tugas yang paling utama, yaitu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.⁵

Salah satu dari rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah fiqh, dimana materinya berkisar tentang doktrin-doktrin ajaran Islam baik yang harus dikerjakan maupun yang harus ditinggalkan. Jadi, pendidikan fiqh harus mencakup tiga ranah, yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga apa yang didapatkan pada materi yang diajarkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pendidikan Islam yang diselenggarakan dewasa ini lebih menekankan pada dataran kognitif saja, belum sampai pada ranah afektif dan psikomotorik. Padahal penerimaan ajaran Islam tanpa banyak komentar adalah pendekatan ta'abudi, yaitu pendekatan yang mengabaikan illat hukum dan hikmah tasyri'. Ajaran Islam harus didekati secara ilmiah dan rasional.⁶ Karena dengan prinsip ini, ajaran Islam bukan hanya mudah dipahami dan diterima umat manusia, tetapi sekaligus melatih umat Islam menjadi kritis dan sehat penalarannya, dan lebih dari itu, ajaran Islam akan diterima berdasarkan kesadaran ilmiah yang benar.

Melihat dari semua permasalahan yang dipaparkan di atas, maka dibutuhkan tindakan yang mampu mencari jalan keluarnya. Salah satu solusi adalah penggunaan metode yang tepat, yaitu metode yang mampu membuat seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu,

⁵ *Ibid.hlm.136*

⁶ Taufiq Adnan Kamal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Mizan, Bandung, 1994. hal.16

peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.⁷

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna lebih mengaktifkan dan memunculkan prestasi belajar siswa di kelas yaitu dengan menggunakan metode *Quantum Teaching*. Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap. Salah satu pakar pendidikan berhasil menciptakan cara baru dan praktis untuk mempengaruhi keadaan mental pelajar yang dilakukan oleh guru. Semua itu terangkum dalam *Quantum Teaching* yang berarti perubahan bermacam-macam interaksi yang ada dalam diri siswa menjadi sesuatu yang bermanfaat baik bagi diri siswa itu sendiri maupun bagi orang lain. Disinilah letak pengembangan metode pembelajaran *Quantum Teaching*, yaitu mengubah bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Karena itulah guru harus tahu apa yang ada pada siswanya. Begitu juga harus ada kerjasama yang solid antara guru dan siswa, bila guru berusaha membimbing dan mengarahkan siswanya, maka diharapkan siswa juga berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hasil belajar. Dalam pelaksanaan *Quantum Teaching* lebih menekankan pada emosioanal anak, sebagaimana prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam *Quantum Teaching* yaitu "*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia kita ke Dunia Mereka*".⁸ Berdasar hasil penelitian yang dilaksanakan oleh *Supercamp* (sebuah program pemercepatan *Quantum Learning* yaitu perusahaan pendidikan nasional), pemercepatan *Quantum Teaching* dapat meningkatkan beberapa hasil daripada proses pembelajaran sebagai berikut;

1. 68 % meningkatkan motivasi belajar siswa
2. 73 % meningkatkan prestasi belajar siswa
3. 81 % meningkatkan rasa percaya diri siswa
4. 98 % melanjutkan penggunaan ketrampilan

⁷ Suryasubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta1997) , hal: 43

⁸ *Bobbi DePorter dkk, Quantum Teaching memperaktekkan Quantum Learning didalam kelas*,(Kaifa 2000), hal:7

Sedangkan belajar itu sendiri adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.⁹

Mata pelajaran fiqh yang mencakup materi tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia sangat cocok menggunakan strategi pendekatan Quantum Teaching (QT). Karena peserta didik tidak hanya menerima dan memahami penjelasan dari guru, tetapi dengan pendekatan kontekstual ini peserta didik dituntut untuk mengalami sendiri.

Kontekstual hanya sebagai strategi pembelajaran, seperti halnya sebuah strategi pembelajaran yang lain. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna.¹⁰ Disinilah perlunya memahami secara benar tentang cara menerapkan pendekatan kontekstual, sehingga dapat diterapkan untuk mata pelajaran apapun.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran fiqh dibutuhkan strategi pembelajaran yang relevan, sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dari latar belakang pemikiran di atas, peneliti bermaksud mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul : “ UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR FIQH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* BAGI SISWA KELAS IV MI NURUL HUDA RAJI KECAMATAN DEMAK TAHUN 2011 ”.

B. PENEGASAN ISTILAH

Agar tidak terjadi kerancuan pemahaman dan mengkaji pokok permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis akan memberi penegasan judul sebagai berikut :

⁹ Bobbi DePorter, *Ibid*, hal.4

¹⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual teaching and Learning*,(MLC, Bandung, 2007) .hal. 88

1. Motivasi Belajar

Menurut Esyencck dan kawan-kawan bahwa motivasi belajar adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.¹¹

2. Fiqh

Fiqh adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan, dan pembiasaan.¹² Dalam penelitian ini mata pelajaran Fiqh lebih mengarah pada mata pelajaran fiqh kelas IV tentang '*Īdul Fitri* (Hari raya Idul Fitri) dan '*Īdul Adha* (Hari raya Idul Adha)¹³

3. *Quantum Teaching* (QT)

Quantum Teaching adalah konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan¹⁴ Quantum Teaching menjadikan segala sesuatu berarti dalam proses belajar mengajar, setiap kata, pikiran, tindakan asosiasi dan sampai sejauhmana mengubah lingkungan, presentasi dan rancangan pengajaran. Sebagaimana ungkapan di atas, Colin Rose juga berpendapat bahwa Quantum Teaching adalah panduan praktis dalam mengajar yang berusaha mengakomodir setiap bakat siswa atau dapat menjangkau setiap siswa.

¹¹ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor Belajar yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta., Jakarta, 2010. hal. 170

¹² Depag RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Untuk Madrasah Tsanawiyah*. PT. Binatama Raya, Jakarta, 2007.

¹³ . Ahamd Isa 'Asyur, *Al-Fiqh Al-Muyassar fi Ibadah wa Mu'amalat*, (Maktabah Al-qur'an,tt) hlm.99

¹⁴ Bobby De Porter, *Quantum Teaching*, alih bahasa oleh Ary Nilandari (Cet. XI; Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 3.

Metode ini sarat dengan penemuan-penemuan terkini yang menimbulkan antusiasme siswa.¹⁵ Quantum Teaching menjadikan ruang-ruang kelas ibarat sebuah konser musik yang memadukan berbagai instrumen sehingga tercipta komposisi yang menggerakkan dari keberagaman tersebut. Sebagai guru yang akan mempengaruhi kehidupan murid, anda seolah-olah memimpin konser saat berada di ruang kelas.

4. MI Nurul Huda Raji Demak

MI Nurul Huda Raji Demak adalah Lembaga Pendidikan Dasar di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda (YAPINDA), yang terletak di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Yayasan ini berdasarkan pada Pancasila berazaskan Islam dan berhaluan Ahlus-Sunnah Waljama'ah, dan bertujuan membangun dan memajukan masyarakat Indonesia terutama generasi pemudanya dalam bidang pendidikan. Sedangkan MI Nurul Huda ini berdiri sejak tahun 1966.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang akan menjadi permasalahan dalam dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana proses belajar-mengajar mata pelajaran fiqh dengan menggunakan Model Pembelajaran Quantum Teaching di Kelas IV MI Nurul Huda Raji Tahun 2011 ?
2. Apakah pembelajaran fiqh dengan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* di Kelas IV MI Nurul Huda Raji Tahun 2011 dapat meningkatkan motivasi ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

¹⁵ Colin Rose, dalam Dave Maier, *Accelerated Learning* (Cet.I; Bandung: Kaifa; 2001), hlm. 247.

1. Untuk menggambarkan proses pembelajaran fiqh dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* di Kelas IV MI Nurul Huda Raji Tahun 2011.
2. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pembelajaran fiqh dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* di Kelas IV MI Nurul Huda Raji Tahun 2011 dalam peningkatan motivasi.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak yang terkait dalam penelitian ini.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan serta informasi bagi pihak sekolah guna meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh di MI Nurul Huda Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

2. Bagi peserta didik

Dengan skripsi ini dapat digunakan sebagai wacana belajar peserta didik, guna meningkatkan pembelajaran fiqh dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* di Kelas IV MI Nurul Huda Raji Tahun 2011.

3. Bagi guru

Dapat memberikan masukan dan informasi bagi guru, tentang pembelajaran fiqh dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* di Kelas IV MI Nurul Huda Raji Tahun 2011, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman baru yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di masa mendatang.